

# **Bangkrut, Miliaran Dolar Dana Nasabah Nyangkut di Bank Silicon Valley**

JAKARTA - Otoritas jasa keuangan Amerika Serikat (AS) melaporkan kantor utama dan semua kantor-kantor Bank Silicon Valley (SVB) yang ditutup setelah kolaps akan dibuka kembali pada Senin, 13 Maret. Mengutip regulator perbankan, Lembaga Penjaminan Simpanan Federal (Federal Deposit Insurance Corporation/FDIC), Reuters melaporkan semua nasabah yang masuk penjaminan akan bisa mengakses dana mereka paling lambat Senin (13/3/2023) pagi. Namun, menurut data FDIC, sekitar 89% dari dana yang disimpan di bank itu senilai USD175 miliar per akhir 2022 tidak masuk dalam penjaminan dan nasib dana-dana itu belum jelas. Menurut sejumlah sumber yang mengetahui masalah tersebut, FDIC sedang berupaya untuk mencari bank-bank lain yang bersedia merger dengan SVB yang fokus pada pembiayaan perusahaan rintisan. Meski FDIC berharap merger bisa terlaksana pada Senin (13/3) untuk melindungi simpanan tanpa penjaminan, belum ada kepastian mengenai merger itu, tambah para sumber yang meminta tidak diungkap identitasnya karena informasi yang diberikan bersifat rahasia.

**Mencari Pembeli Baca Juga:**

Seruput, Menikmati Lezatnya Miso Ramen yang Authentic dengan Konsep Yatai Jepang Secara terpisah, SVB Financial, perusahaan induk dari Bank Silicon Valley, bekerja sama dengan bank investasi Centerview Partners dan firma hukum Sullivan & Cromwell mencari pembeli untuk aset-aset lainnya. Sumber itu mengatakan aset-aset itu antara lain bank investasi SVB Securities, perusahaan pengelola kekayaan Boston Private dan perusahaan riset ekuitas MoffettNathanson. Aset-aset tersebut diharapkan dapat menarik perhatian bank-bank kompetitor dan perusahaan ekuitas swasta. SVB tidak menanggapi permintaan komentar. Sejumlah perusahaan rintisan, seperti pembuat video game Roblox Corp dan pembuat perangkat streaming Roku Inc, mengatakan mereka memiliki simpanan bernilai ratusan juta dolar di bank tersebut. Roku mengatakan simpanannya di SVB sebagian besar tidak masuk penjaminan. Harga saham Roku anjlok 10% dalam sesi perpanjangan perdagangan. Masalah di SVB menyoroti bagaimana upaya bank sentral AS Federal Reserve bank sentral lainnya untuk meredam inflasi dengan mengakhiri era pinjaman

murah, mengungkap kerentanan di pasar. Kekhawatiran melanda sektor perbankan. Menurut perhitungan Reuters, bank-bank AS telah kehilangan lebih dari USD100 miliar nilai pasar saham selama dua hari terakhir, sedangkan bank-bank di Eropa merugi sekitar USD50 miliar. Sejumlah masalah menanti Beberapa analis memperkirakan sektor perbankan akan menghadapi banyak masalah karena kasus SVB menebar kekhawatiran tentang risiko tersembunyi di sektor tersebut dan kerentanannya terhadap kenaikan biaya uang. "Mungkin akan ada pertumpahan darah minggu depan karena... para short-sellers ada di luar sana dan mereka akan menyerang setiap bank, terutama yang lebih kecil," kata Christopher Whalen, ketua Whalen Global Advisors. Departemen Keuangan AS mengatakan Menteri Keuangan Janet Yellen bertemu dengan regulator perbankan dan menyatakan "keyakinan penuh" pada kemampuan mereka untuk menanggapi situasi tersebut. Gedung Putih mengatakan pada Jumat pihaknya memiliki keyakinan dan kepercayaan pada regulator keuangan AS, ketika ditanya tentang kegagalan SVB. Asal kolapsnya SVB bermula dari kenaikan suku bunga. Suku bunga yang lebih tinggi menutup penggalangan dana publik melalui penawaran umum perdana bagi banyak perusahaan rintisan. Di sisi lain, penggalangan dana dari swasta menjadi lebih mahal hingga beberapa klien SVB mulai menarik uang. SVB menjual obligasi senilai USD21 miliar yang sebagian besar terdiri dari Surat Utang AS (US Treasuries) untuk menebus penarikan dana nasabah itu. Mereka mengatakan akan menjual USD2,25 miliar saham biasa dan saham preferen konversi untuk menutup kebocoran dana.